

PEMBERDAYAAN ORGANISASI KESISWAAN GUNA MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN SISWA

Riky Alfian Hidayat^{1*}, Wijianto², Winarno³

^{1,2,3}Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*E-mail: rikyhidayat28@student.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to determine: 1) how to empower student organizations in preventing radicalism; and 2) what is the level of resistance to the Pancasila ideology among students in of Surakarta State Senior High School 4. This research was conducted at the religious student organization of Surakarta State Senior High School 4. Which includes Islamic Spirituality, Christian Spirituality, and Catholic Spirituality. This study used a qualitative method with the researcher using a qualitative descriptive approach and the sampling technique was purposive sampling. Data collection used interviews, observation, document study, and questionnaires. The data validity test used the data triangulation analysis model and the method triangulation. The conclusions of the research results: a) The effort to empower student organizations to prevent radicalism carried out by the school is protecting empowerment with communication and coordination between the school and the organizational management. Every activity that is carried out will be coordinated before it is approved by the school. Schools have special requirements that must be met by the management of the organization so that their activities are approved; b) Efforts to empower student organizations in order to prevent radicalism that are carried out by organizational management are enabling development. Organizational activities are developed to be positive and always prioritize the value of tolerance in their implementation, especially those related to religious activities; c) Synergy in organizational empowerment can be said to be very good. This is evidenced by the coordination and communication that exists between the organization's management and the school, in this case the Student Assistant in carrying out organizational activities; d) In general, the positive impact felt by students in efforts to empower student organizations is related to creativity, self-confidence and understanding of nationalism and religious teachings. This can be seen in the ability of students to develop their organization. Students are given the freedom to innovate and be creative; e) The resistance of the Pancasila ideology among students at Surakarta State Senior High School 4 which is based on the indicators chosen based on special considerations shows the resilience of "Very Tough".*

Keywords: *Efforts, Empowerment, Preventing, Radicalism*

PENDAHULUAN

Radikalisme telah menjadi persoalan yang menyita perhatian dan energi bagi seluruh negara di dunia. Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan secara mendasar dan cepat sistem politik dan sosial di negara tertentu dengan menghalalkan berbagai cara termasuk kekerasan. Ketika membicarakan radikalisme perhatian dunia akan tertuju pada negara Islam dan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, label Islam sebagai agama radikal tidak terlepas dari banyaknya peristiwa besar yang identik dengan radikalisme. Peristiwa penghancuran *World Trade Center (WTC)* pada tanggal 11 September 2001, *Bali Blast* pada tanggal 12 Oktober 2002, pengeboman kereta api bawah tanah di London oleh kelompok Islam garis keras pada tanggal 7 dan 21 Juli 2005 dan perang yang berkecambuk di Timur Tengah merupakan peristiwa – peristiwa yang memperkuat citra Islam sebagai agama radikal. Radikalisme merupakan fenomena agama yang bukan hanya terjadi pada agama Islam tapi juga agama lain seperti Yahudi, Hindu, Kristen, Shinto, Budha dan Hindu. Fenomena ini terjadi hampir di semua agama baik dalam bentuk pemikiran ataupun tindakan. Radikalisme di agama Hindu dapat ditemukan dalam kasus kekerasan di India Selatan yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan umat Islam setempat. Radikalisme pada agama Shinto di Jepang dapat ditemukan dalam

bentuk penyimpangan ajaran yang mencederai lainnya sedangkan agama Yahudi radikalisme dapat ditemukan dalam bentuk kekerasan antara Yahudi Ultra dengan rakyat Palestina. Hal yang sama terjadi pada agama Kristen dimana terjadi bentuk

penyimpangan ajaran yang terjadi terutama di Amerika Serikat dan negara – negara Eropa.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas warga negaranya bergama Islam. Saat ini jumlah umat islam di Indonesia lebih dari 207 juta atau sebesar 87,2% dari jumlah total populasi. Besarnya populasi umat Islam yang ada di Indonesia menyebabkan tingginya potensi paham radikalisme masuk dan berkembang di Indoensia. Menurut Afdlal (2005) munculnya gerakan radikalisme di Indonesia berkaitan dengan persoalan persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai sangat memojokan kehidupan sosial politik umat Islam.

Dewasa ini pendidikan telah memasuki masa dimana akses informasi dapat secara cepat tersebar. Hal ini akibat dari globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudahan dalam akses informasi mempunyai dampak positif salah satunya adalah kemudahan dalam memperkaya ilmu pengetahuan namun disisi lain kemudahan dalam mengakses informasi mempunyai sisi negatif, salah satunya adalah masuknya paham – paham yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa seperti radikalisme. Radikalisme telah masuk dalam ranah pendidikan hal ini didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017 dalam kategori pandangan keagamaan yang melibatkan 1.522 siswa, 337 mahasiswa dan 264 guru di 34 Provinsi menunjukkan sebanyak (58,5 %) memiliki opini radikal (51,1 %) inteleransi internal dan memiliki opini internalisasi eksternal (34,3%) sedangkan siswa – mahasiswa yang memiliki opini moderat memiliki

presentasi (7,0%). Berdasarkan survei tersebut menunjukkan presentasi siswa-mahasiswa yang memiliki opini radikal di Indonesia sangatlah tinggi. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi pertahanan dan keamanan negara.

Paham

radikalisme merupakan cikal bakal timbulnya terorisme yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang menginginkan adanya perubahan mendasar dalam ideologi negara. Mengatasi permasalahan radikalisme pada kalangan pelajar merupakan suatu urgensi yang harus dilakukan oleh semua komponen negara termasuk lembaga pendidikan.

Mengatasi permasalahan radikalisme pada kalangan pelajar merupakan wujud nyata dari menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai nilai toleransi yang tinggi di atas keberagaman Indonesia dan merupakan wujud dari usaha dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas demi kemajuan bangsa. Indonesia dapat mempunyai keleluasaan dalam menyamakan persepsi tentang ideologi Pancasila ketika dapat mengatasi paham radikalisme.

Menurut Jazuli (2016 : 207) terdapat dua pendekatan dalam mencegah radikalisme yaitu *hard approach* dan *soft approach*. *Hard approach* merupakan strategi pencegahan radikalisme berupa penegakan dan penindakan sesuai dengan hukum yang berlaku terhadap pelaku sehingga menimbulkan efek jera sedangkan *soft approach* adalah strategi pencegahan radikalisme yang ditunjukkan untuk masyarakat guna mengantisipasi potensi radikalisme.

Upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan siswa biasa dilakukan dengan pemberdayaan

organisasi kesiswaan dan mengarahkan kegiatan siswa pada beragam aktivitas yang positif di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya maupun olahraga. Pemberdayaan organisasi siswa sebagai alat penting guna memperbaiki kinerja organisasi kelembagaan melalui distribusi pembuatan tanggung dan keputusan (Endang, 2006 : 32).

Upaya mencegah radikalisme dalam pemberdayaan organisasi kesiswaan dapat diukur melalui ketahanan ideologi Pancasila. Menurut Maharani dkk. (2019:286) terdapat 5 (lima) aspek yang menjadi indikator dalam mengukur ketahanan ideologi yaitu aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Kelima aspek tersebut merupakan representasi dari sila-sila Pancasila. Pada aspek yang diukur dibagi lagi ke dalam 6 (enam) indikator, yaitu indikator sosial, politik, kenegaraan-kebangsaan, keagamaan, ekonomi dan kebudayaan. Total terdapat 5 (lima) aspek, 30 (tiga puluh) indikator dan 114 (seratus empat belas) item dalam pengujian secara empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada organisasi kesiswaan keagamaan SMA Negeri 4 Surakarta yang meliputi Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, dan Kerohanian Khatolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan peneliti menggunakan pendekatan berupa deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Pengujian validitas data menggunakan model analisis triangulasi data dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan

organisasi kesiswaan dalam mencegah radikalisme

A. Upaya sekolah dalam mencegah radikalisme melalui Pemberdayaan Organisasi Kesiswaan Sekolah mempunyai peran dalam mengkoordinir setiap kegiatan siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menghindarkan dari pemahaman yang salah terhadap praktek kehidupan beragama. Upaya dalam mencegah radikalisme dilakukan dengan komunikasi dan koordinasi antara sekolah dengan pengurus organisasi. Setiap kegiatan yang terselenggara akan dikordinasikan terlebih dahulu sebelum disetujui oleh pihak sekolah. Sekolah mempunyai syarat khusus yang harus dipenuhi oleh pengurus organisasi agar kegiatannya disetujui. Selain itu kegiatan yang ada di sekolah sering dikaitkan dengan isu-isu radikalisme. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme dan memberikan arahan tentang pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Adapun penanganan terhadap siswa yang terpapar paham radikalisme dengan pendekatan personal dan melibatkan semua komponen yang terkait dalam menangani masalah ini. Tidak hanya itu, sekolah akan melakukan penelusuran tentang penyebab paham tersebut terpapar ke siswa yang bersangkutan agar nantinya tidak terulang kasus yang sama.

B. Upaya pengurus organisasi dalam mencegah radikalisme melalui Pemberdayaan

Organisasi Kesiswaan

Organisasi kesiswaan yang bergerak dalam bidang keagamaan mempunyai peran strategis dalam mengarahkan pemahaman keagamaan siswa ke arah yang benar. Upaya pencegahan radikalisme pada organisasi kesiswaan dapat dilihat dengan adanya seleksi ketika suatu organisasi menjalin kerja sama dengan pihak luar. Kerja sama ini harus memenuhi persyaratan khusus dari sekolah dan ketika melaksanakan suatu kegiatan harus atas persetujuan dan proses monitoring dari sekolah dalam hal ini adalah bidang kesiswaan. Kegiatan

organisasi di SMA Negeri 4 Surakarta diarahkan ke hal yang positif dan selalu mengutamakan nilai toleransi didalam pelaksanaannya terutama jika berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Penanganan terhadap siswa yang terpapar paham radikalisme melalui organisasi kesiswaan dilakukan oleh Ketua organisasi dan bidang kesiswaan. Penanganan melalui pendekatan personal dengan berusaha meluruskan pandangan anak yang bersangkutan. Pendekatan personal dilakukan melalui diskusi dan melibatkan pihak-pihak terkait seperti guru dan wali murid.

C. Sinergitas pelaksanaan pemberdayaan organisasi kesiswaan dalam upaya mencegah radikalisme

Faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan adalah sumber daya manusia yang cerdas, dukungan moril dan

materiil dari orang tua murid dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, fasilitas yang ada di sekolah dan adanya Tim dari sekolah dalam memantau dan mengikuti setiap kegiatan siswa. Adapun faktor penghambat berkaitan dengan keaktifan anggota organisasi yang kurang terutama organisasi yang mempunyai anggota banyak seperti Rohis. Pelaksanaan pemberdayaan organisasi kesiswaan bisa dikatakan baik karena hampir tidak ada masalah yang serius di organisasi kesiswaan termasuk radikalisme. Sinergitas dalam pemberdayaan organisasi bisa dikatakan sudah sangat baik. Adanya kordinasi dan komunikasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan merupakan usaha dari sekolah mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan siswa. Selain itu untuk menciptakan sinergi berupa perwujudan visi dan misi sekolah diadakan rapat rutin dengan tujuan mensinkronisasikan setiap usaha sekolah dan organisasi kesiswaan dalam mencegah radikalisme.

- D. Dampak upaya pencegahan radikalisme melalui pemberdayaan organisasi kesiswaan di kalangan siswa
- Secara umum dampak positif yang dirasakan dalam upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan yaitu berkaitan dengan kreativitas, kepercayaan diri dan pemahaman tentang nasionalisme dan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat

dalam kemampuan siswa mengembangkan organisasinya. Siswa diberikan kebebasan berinovasi sehingga mempunyai kreaativitas dan kepercayaan diri dalam mengembangkan organisasinya. Sekolah dan organisasi kesiswaan melalui kegiatan-kegiatan yang terselenggara berusaha mengarahkan pemahaman yang benar. Pemahaman siswa tentang nasionalisme dan pemahaman menjalankan ajaran agama dikatakan sangatlah baik.

2. Tingkat ketahanan ideologi Pancasila di kalangan siswa
- Bagaimana implementasi dari nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa dapat dilihat dari hasil angket ketahanan ideologi Pancasila yang diberikan terhadap 45 responden dari anggota organisasi kesiswaan keagamaan di SMA Negeri 4 Surakarta.

Diketahui :

Perolehan	
Selalu	= 366
Sering	= 227
Kadang-kadang	= 35
Jarang	= 2
Tidak Pernah	= 0

Jawab :

Skor Max

$$= \text{Tot Perolehan} \times \text{Skala max}$$

$$= 630 \times 5$$

$$= 3.150$$

Tot Perolehan =

Selalu	= 367 x 5
	= 1830
Sering	= 227 x 4
	= 908
Kadang	= 35 x 3
	= 105
Jarang	= 2 x 2
	= 4

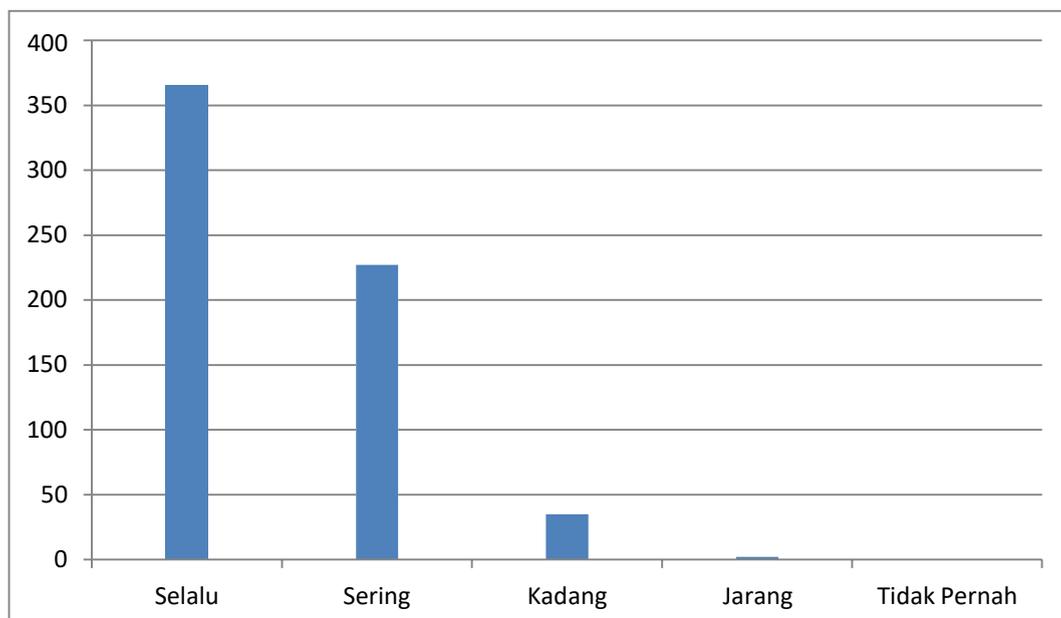
$$\frac{\text{Tidak Pernah} = 0}{\text{Tot Perolehan} = 3.847}$$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{2.847}{1003.150} \times 100 = 90,3$$

Berdasarkan

tabel perhitungan diatas nilai yang diperoleh dari hasil angket Ketahanan Ideologi Pancasila adalah 90,3 . Dengan skala *likert* jarak 1-5 yang, nilai tersebut masuk ke dalam kategori “Sangat Baik”.



Gambar 4.1 Diagram Batang Data Ketahanan Ideologi Pancasila
(Sumber: Data Peneliti)

Berdasarkan diagram batang di atas dapat dilihat presentase indikator Ketahanan Ideologi Pancasila di SMA Negeri 4 Surakarta yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu = 57%
- b. Sering = 35%
- c. Kadang-kadang = 5,5 %
- d. Jarang = 0,3%
- e. Tidak Pernah = 0

Ketahanan Ideologi Pancasila di SMA Negeri 4 Surakarta terbilang “sangat tangguh”. Hal ini di dasarkan pada hasil angket yang kemudian dianalisis. Nilai yang diperoleh dari hasil angket Ketahanan Ideologi Pancasila adalah 90,3. Adapun presentase indikator Ketahanan Ideologi Pancasila di SMA Negeri 4 Surakarta yaitu 57% memilih selalu, 35% sering, 5,5 % kadang-kadang, dan 0,3 % memilih jarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Indikator Ketahanan Ideologi. Hal ini menunjukkan implementasi dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila siswa di SMA

Negeri 4 Surakarta sangatlah baik. Sebagian besar siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan sangat baik dalam kehidupannya di sekolah maupun masyarakat.

KESIMPULAN

1. Upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan guna mencegah radikalisme yang dilakukan sekolah adalah pemberdayaan perlindungan (*protecting*) dengan komunikasi dan kordinasi antara sekolah dengan pengurus organisasi. Setiap kegiatan yang terselenggara akan dikordinasikan terlebih dahulu sebelum disetujui oleh pihak sekolah. Sekolah mempunyai syarat khusus yang harus dipenuhi oleh pengurus organisasi agar kegiatannya disetujui.
2. Upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan guna mencegah radikalisme yang dilakukan pengurus organisasi adalah pemberdayaan pengembangan (*enabling*). Kegiatan

keorganisasian dikembangkan ke hal yang positif dan selalu mengutamakan nilai toleransi didalam pelaksanaannya terutama berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

3. Sinergitas dalam pemberdayaan organisasi bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kordinasi dan komunikasi yang terjalin antara pengurus organisasi dengan sekolah dalam hal ini adalah Waka Kesiswaan.
4. Secara umum dampak positif yang dirasakan siswa dalam upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan yaitu berkaitan dengan kreativitas, kepercayaan diri dan pemahaman tentang nasionalisme serta ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan siswa mengembangkan organisasinya. Siswa diberikan kebebasan berinovasi sehingga mempunyai kreataivitas dan kepercayaan diri dalam mengembangkan organisasinya.
5. Ketahanan Ideologi Pancasila kalangan siswa di SMA Negeri 4 Surakarta yang didasarkan pada Indikator yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus menunjukkan ketahanan “Sangat Tangguh”.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai tempat mengembangkan kemampuan siswa disegala bidang kehidupan termasuk mengembangkan pemahaman agama. Sehingga sekolah perlu mampu menciptakan iklim yang mendukung bagi perkembangan kognitif maupun psikis guna meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu sekolah perlu

mengakomodasi setiap kegiatan siswa dan dapat memberikan perhatian lebih terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa.

2. Bagi Organisasi Kesiswaan

Organisasi kesiswaan khususnya yang bergerak dalam bidang keagamaan sebagai wadah pengembangan potensi non akademik. Organisasi kesiswaan perlu mampu mengarahkan orientasi pemahaman siswa dengan benar. Organisasi kesiswaan perlu membekali siswanya untuk berwawasan dan bertindak dengan nilai-nilai toleransi

3. Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama mengemban tanggung jawab khusus dalam menjaga nilai-nilai Pancasila mencegah pemahaman radikalisme. Pemberian materi dalam kelas perlu secara komprehensif, jelas dan diberikan pemahaman lebih agar nantinya dapat dipahami dengan benar oleh siswa. Selain itu pemberian pengawasan, dukungan dan pemahaman kepada kegiatan ekstra perlu dilakukan dengan memeberikan pembinaan dan kontrol terhadap organisasi kesiswaan terutama dalam bidang keagamaan.

4. Bagi Siswa

Siswa hendaknya menjunjung nilai-nilai toleransi dalam menjalankan setiap kegiatan keagamaannya. Selain itu turut aktif di sekolah dengan mengikuti organisasi kesiswaan sesuai potensi yang dimiliki dan

senantiasa membentengi diri dari paham-paham radikalisme dengan berpikir kritis dan logis dalam mengecek kebenaran suatu informasi dan ajaran agama.

5. Bagi Peneliti lain

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang keaktifan anggota organisasi kesiswaan dalam mengikuti kegiatan keorganisasian. Hal ini karena dalam penelitian terbatas pada upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan bukan keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti setiap kegiatan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mahmud. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Aslati, S.D. (2019). *Sinergi POLRI Bersama Masyarakat di Tanjung Balai Karimun dalam Mencegah Radikalisme dan Pengamalan Hadist Intoleransi*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 21, No. 3.
- Aziz, S.R. & Abdul. (2003). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*.
- Azca, M.N. (2013). *“Yang Muda, Yang Radikal : Refleksi Sosiologis* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jazuli, A. (2016). *Strategi Pencegahan Radikalisme dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Prevention Strategy of Radicalism in Order To Wipe Out The Terrorism Crime)*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, Vol. 10 No. 2.
- Kasdi, A. (2016). *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)*. Iqtishadia Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Maharani, S.D. (2019). *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 2.